



**KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*  
DENGAN *THINK PAIR SHARE* DALAM PEMBELAJARAN IPS  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III  
SDN PUDAKPAYUNG 01 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Oleh

**Fatwa Arif Kusuma**

**NIM 1401410249**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Komparasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dengan *Think Pair Share* dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pudukpayung 01 Semarang” karya,

Nama : Fatwa Arif Kusuma

NIM : 1401410249

Program Studi : PGSD

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Februari 2017

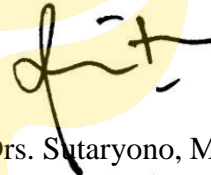
Pembimbing Utama,



Drs. Sukarjo, S.Pd. M.Pd.

NIP 195612011987031001

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sutaryono, M.Pd.

NIP 195708251983031015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Komparasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pudakpayung 01 Semarang” karya,

Nama : Fatwa Arif Kusuma

NIM : 1401410249

Program Studi : S1 PGSD

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada hari Rabu, tanggal 24 Maret 2017

Semarang, 24 Maret 2017

### Panitia Ujian,

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd. M.Pd.

NIP 19590511987031001

Penguji,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Pembimbing Utama,

Drs. Sukarjo, S.Pd. M.Pd.

NIP 195612011987031001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sutaryono, M.Pd.

NIP 195708251983031015

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatwa Arif Kusuma

NIM : 1401410249

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Komparasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pudakpayung 01 Semarang

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah pihak lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan pihak lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Februari 2017

Peneliti

UN



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Fatwa Arif Kusuma  
NIM 1401410249

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1. Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian. (Nabi Muhammad SAW)
2. Barang siapa yang tidak mampu memberi apa-apa, dia juga tidak bisa menerima apa-apa. (Friedrich Nietzsche)

### PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucap syukur kepada Allah Swt.  
Skripsi ini peneliti persembahkan kepada Ayahanda Suprpto, ibunda Sukemi,  
kedua adik Herdiana Nur Rochmah dan Muhammad Fathoni Wibowo, yang  
senantiasa memberikan dukungan moril dan materil.*

*Almamaterku tercinta, PGSD FIP UNNES*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Kusuma, Fatwa Arif. 2017. *Komparasi Model Pembelajaran Mind Mapping dengan Think Pair Share dalam Pembelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pudakpayung 01 Semarang*. Skripsi. Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Drs. Sutaryono, M.Pd. 107 halaman.

Penyampaian materi yang disampaikan guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, agar pelaksanaan pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan dapat mengaktifkan siswa. Model pembelajaran *Mind Mapping* dengan *Think Pair Share* dapat dijadikan alternatif yang dapat mendorong siswa aktif belajar secara berkelompok dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu menguji keefektifan model pembelajaran *Mind Mapping dan Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas III pada materi IPS.

Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Pudakpayung Kota Semarang. Sampel penelitian menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, dan tes soal. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data penelitian yaitu uji prasyarat analisis meliputi normalitas dan homogenitas data, dan analisis akhir. Analisis akhir atau pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis statistic dan *independent samples t-test*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji hipotesis peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa dengan perhitungan menggunakan analisis statistik diperoleh bahwa nilai *pretest* rata-rata kelas A sebesar 63,12 dan kelas B sebesar 62,10 < *posttest* kelas A sebesar 76,09 dan kelas B 70,65, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis untuk hasil belajar siswa menggunakan rumus *independent samples t-test* menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,165 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,999. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keefektifan model pembelajaran *Mind Mapping dan Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Pudakpayung.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Mind Mapping*, *Think Pair Share*, hasil belajar

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Komparasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dengan *Think Pair Share* dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pudakpayung 01 Semarang”. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang sekaligus Penguji,
4. Drs. Sukarjo, S.Pd. M.Pd., Dosen Pembimbing Utama,
5. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping,
6. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES,
7. Suharti, S.Pd., Kepala SD Negeri Pudakpayung 01 Semarang.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta keselamatan dan kebahagiaan kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia. Amin.

Semarang, 25 Mei 2017

Peneliti,

Fatwa Arif Kusuma

NIM 1401410249

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
Rumusan Masalah .....	12
Tujuan Penelitian .....	13
Manfaat Penelitian .....	13
Manfaat Teoritis .....	14
Manfaat Praktis .....	14
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
Kajian Teori .....	15
Filsafat Pendidikan .....	15
Hakikat Filsafat Pendidikan .....	15
Peran Filsafat Pendidikan .....	17
Aliran Filsafat Pendidikan .....	17
Negara dan Pendidikan .....	19
Hakikat Mendidik .....	19
Tujuan Pendidikan .....	20
Guru dalam Pendidikan .....	21
Siswa .....	23



Kurikulum .....	24
Pengembangan Kurikulum.....	25
<b>DAFTAR ISI</b>	
Landasan Pengembangan Kurikulum .....	26
Guru dan Pengembangan Kurikulum.....	27
Belajar dan Pembelajaran .....	28
Hakikat Belajar .....	28
Faktor-Faktor Belajar .....	30
Hakikat Pembelajaran .....	31
Kualitas Pembelajaran .....	32
Komponen Pembelajaran .....	33
Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	48
Hakikat IPS .....	48
Tujuan IPS .....	49
Karakteristik Pembelajaran IPS di SD.....	51
Model Pembelajaran .....	53
Model <i>Mind Mapping</i> .....	55
Model <i>Think Pair Share</i> .....	57
Teori Belajar yang Mendasari Penerapan Model <i>Mind Mapping</i> dan <i>Think Pair Share</i> .....	
Teori Belajar Kognitif.....	62
Teori Belajar Konstruktivisme.....	63
Kajian Empiris .....	64
Kerangka Berpikir.....	66
Hipotesis Penelitian .....	70
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
Desain Penelitian .....	71
Tempat dan Waktu Penelitian.....	72
Tempat Penelitian .....	72
Waktu Penelitian.....	72
Prosedur Penelitian .....	72
Populasi dan Sampel Penelitian .....	74

Populasi Penelitian.....	74
Sampel Penelitian.....	74
<b>DAFTAR ISI</b>	
Variabel Penelitian.....	75
Variabel Bebas .....	75
Variabel Terikat .....	75
Teknik Pengumpulan Data.....	75
Teknik Non-Tes .....	75
Pengamatan (observasi) .....	76
Catatan Lapangan.....	76
Dokumentasi .....	76
Teknik Tes .....	77
Instrumen Penelitian .....	78
Uji Coba Instrumen.....	78
Analisis Instrumen .....	79
Uji Validitas .....	79
Uji Reliabilitas .....	80
Uji Daya Beda.....	81
Uji Tingkat Kesukaran.....	82
Teknik Analisis Data.....	84
Deskripsi Data.....	84
Uji Prasyarat Analisis .....	84
Uji Normalitas.....	84
Uji Homogenitas .....	85
Uji Kesamaan Rata-rata .....	85
Analisis Akhir.....	86
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
Data Hasil Belajar Siswa .....	87
Data Hasil Tes Awal .....	87
Nilai Kelas III A.....	87
Nilai Kelas III B.....	87
Data Hasil Tes Akhir .....	88

Nilai Kelas III A.....	88
Nilai Kelas III B.....	89
<b>DAFTAR ISI</b>	
Analisis Statistik Data Hasil Penelitian .....	89
Uji Prasyarat Analisis .....	90
Uji Normalitas Data .....	90
Uji Homogenitas .....	92
Uji Hipotesis (Uji t) .....	94
Hipotesis Pertama .....	94
Hipotesis Kedua .....	97
Pembahasan.....	99
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
Simpulan .....	102
Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	105
<b>LAMPIRAN</b> .....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel Uji Validitas Soal.....	80
Tabel Uji Beda Soal .....	82
Tabel Uji Kesukaran Soal .....	83
Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> .....	87
Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> .....	88
Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas III A .....	88
Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas III B .....	89
Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas III A.....	90
Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas III B .....	91
Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas III A .....	91
Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas III B .....	92
Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> .....	93
Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> .....	94
Hasil Pengujian Statistik Nilai <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> .....	96
Hasil Uji Hipotesis Nilai Belajar Siswa.....	98

## DAFTAR BAGAN

Bagan	halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	69
3.1 Rancangan Penelitian .....	72
4.1 Histogram Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar .....	101



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiranhalaman

1. Daftar Nama Siswa Kelas III SDN Pudakpayung Semarang Tahun Ajaran 2014/2015 .....	109
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pembelajaran <i>MindMapping</i> .....	111
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) Model Pembelajaran <i>ThinkPairShare</i> .....	130
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) Penelitian <i>Mind Mapping</i> .....	148
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Penilaian Model Pembelajaran <i>ThinkPairShare</i> .....	158
6. Kisi-Kisi Soal <i>Pre Test</i> .....	169
7. Kisi-Kisi Soal <i>Post Test</i> .....	176
8. Daftar Nilai <i>Pre Test</i> .....	183
9. Daftar Nilai <i>Post Test</i> .....	184
10. Deskripsi Data Hasil <i>Pre Test</i> Kelas IIIA .....	185
11. Deskripsi Data Hasil <i>Pre Test</i> Kelas IIIB .....	186
12. Deskripsi Data Hasil <i>Post Test</i> Kelas IIIA .....	187
13. Deskripsi Data Hasil <i>Post Test</i> Kelas IIIB .....	188
14. Uji Normalitas Data <i>Pre test</i> Kelas III A .....	189
15. Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas III B .....	190
16. Uji Normalitas Data <i>Post Test</i> Kelas III A .....	191
17. Uji Normalitas Data <i>Post Test</i> Kelas III B .....	192
18. Dokumentasi Penelitian .....	193

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djumransjah (2004: 22) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Secara umum, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertolak belakang dengan uraian tersebut, melihat kondisi yang ada saat ini, tingkat pendidikan Indonesia masih tergolong rendah. Walaupun telah mengalami kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan skor 0,629 (naik 0.09) yang meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan pada bulan Maret 2013, Indonesia masih berada pada urutan ke-121 dari 181 negara ([www.jurnas.com](http://www.jurnas.com)). Peringkat Indonesia masih jauh di bawah beberapa negara anggota ASEAN, termasuk Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Singapura memiliki IPM tertinggi di antara negara-negara ASEAN dengan 0,895 dan peringkat 18 di seluruh dunia ([m.voaindonesia.com](http://m.voaindonesia.com)), jauh di atas Indonesia yang hanya menempati posisi ke-121. Hal ini membuktikan betapa masih rendahnya kualitas pendidikan kita.

Berkaca pada kasus tersebut, Indonesia dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Terlebih dalam persaingan di kancah global yang menuntut standar kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi,



Indonesia dituntut untuk dapat segera mencari solusi jitu jika tidak ingin kalah begitu saja dalam persaingan global.

Pendidikan yang merupakan salah satu tolok ukur dalam capaian IPM, dituntut untuk dapat menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul guna dapat melakukan perubahan dan penyesuaian dalam persaingan global. Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu upaya yang sekarang ini tengah gencar-gencarnya digalakkan oleh pemerintah.

Berbagai macam alternatif solusi telah ditawarkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah upaya yang telah sejak dulu dicanangkan oleh pemerintah seperti yang tertuang pada GBHN 1999-2004 yakni melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19). Definisi tersebut menegaskan bahwa kurikulum dipakai sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum, pemerintah telah mengaturnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut; (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional; (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Melalui dasar tersebut, hingga saat ini pemerintah telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Mulai dari Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013.

Pergantian kurikulum bukanlah tanpa alasan. Perubahan KBK menjadi KTSP misalnya. KBK yang dituangkan dalam SK Mendiknas 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, tidak segera dipahami karena belum ada penjelasan yang rinci pada masa itu. Akibatnya, para pendidik dan pengembang kurikulum terjebak dalam membuat kotak-kotak dan kelompok mata pelajaran dan menjadi perdebatan walau pada bidang sejenis. Kekurangan semacam inilah yang pada akhirnya memaksa pemerintah untuk mengkaji ulang pelaksanaan KBK hingga pada akhirnya menggantinya dengan KTSP.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006). Pemberlakuan kebijakan KTSP bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara

partisipatif dalam pengembangan kurikulum (Mulyasa dalam Chamisijatin, 2008: 6.6). Mengacu pada kelebihan tersebut, KTSP lebih baik dalam menggantikan kurikulum sebelumnya, yakni KBK. Begitulah seterusnya, apabila suatu kurikulum dirasa memiliki kelemahan, maka akan dikaji ulang dan tidak menutup kemungkinan untuk kemudian menggantinya dengan kurikulum baru yang lebih relevan. Kurikulum baru disusun untuk menyesuaikan dan menyelaraskan pendidikan dengan kemajuan zaman. Kurikulum sendiri disusun sudah melalui berbagai tahapan dan disusun dengan pakar dan ahlinya.

Kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh bergantinya kurikulum. Sebenarnya kualitas pendidikan ditentukan lebih banyak oleh faktor internal yang ada di sekolah, salah satunya adalah peran guru. Secara nasional masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik. Data tahun 2008 jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1/DIV sebanyak 1.656.548. Untuk mempercepat seluruh guru memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan yang diharapkan tuntas pada tahun 2015 sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2006 memberikan subsidi peningkatan kualifikasi guru pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang sedang dan akan menempuh pendidikan jenjang S1/D-IV, baik guru PNS maupun guru bukan PNS (<http://www.ispi.or.id/2010/05/07/pendidikan-guru-masa-depan-yang-bermakna-bagi-peningkatan-mutu-pendidikan/>).

Sejalan dengan itu, pelaksanaan sertifikasi guru yang telah dimulai sejak tahun 2007 akan terus dilakukan, sehingga diharapkan guru-guru yang ada dan telah memenuhi persyaratan dapat memperoleh sertifikat sesuai dengan kriteria dan rentang waktu yang ditetapkan dalam Undang-Undang. Persyaratan minimum kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005, diharapkan guru benar-benar memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Upaya lain yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah mencangkan program Bantuan Operasional Siswa (BOS). Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2005 dan dirancang untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan meringankan beban biaya bagi siswa yang lain. Penyediaan BOS adalah untuk siswa SD atau sederajat dan SMP atau sederajat (BAPPENAS, 2011: 34). Hal ini adalah salah satu wujud dukungan bagi program Wajib Belajar (Wajar) 9 Tahun.

Aspek yang tak kalah penting dalam usaha peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan global saat ini, kualitas SDM tidak hanya diukur dengan kecerdasan intelektualnya melainkan juga dari sisi sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu itu, pembelajaran yang sesuai dalam usaha pemenuhan tuntutan global tersebut hendaknya juga tidak hanya mengedepankan pengembangan kognitif saja, tetapi juga turut mengembangkan sisi afektif dan psikomotor siswa. Sejalan dengan hal

tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satunya adalah pada Pasal 37 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat (1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan social; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani dan olah raga; (9) keterampilan; dan (10) muatan lokal.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu aspek yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang disebutkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Masitoh dkk. (2010: 5) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian yang luas tentang manusia dan dunianya. Bahan kajian atau bahan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah keseluruhan tentang manusia yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-Ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu (Sadeli dalam Hidayati dkk, 2008: 1.26). Karena Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial,

dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Seperti yang tertuang dalam Standar Isi (KTSP, 2007: 176), ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; serta (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Luasnya ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membutuhkan strategi dan metode khusus dalam penyampaianya. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang kurang tepat tidak menutup kemungkinan tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan Standar Isi (KTSP, 2007: 175), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan yang tercantum dalam KTSP tersebut sudah mengandung konsep-konsep yang dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan

secara global. Namun pada kenyataannya, tuntutan karakteristik pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan Depdiknas (2007: 21) dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar masih ditemukan beberapa masalah. Masalah yang ditemukan antara lain adalah (1) strategi pembelajaran yang masih satu arah; (2) penilaian berbasis kelas yang kurang variatif; (3) sarana pembelajaran yang masih minim; dan (4) kualifikasi guru yang masih rendah. Kompleksnya permasalahan tersebut merupakan bukti bahwa pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial belum sepenuhnya sesuai dengan yang disarankan dalam KTSP.

Permasalahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut juga terjadi di SDN Pudukpayung 01. Berdasarkan hasil refleksi yang peneliti lakukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN Pudukpayung 01 masih rendah. Hal tersebut didukung dari data hasil pengamatan, catatan lapangan, dan catatan wawancara yang menunjukkan bahwa (1) guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS; (2) guru belum membiasakan siswa untuk memecahkan masalah sendiri dalam pembelajaran; (3) guru belum memberikan cara mudah bagi siswa untuk menyerap dan mengingat materi yang disampaikan; dan (4) guru masih kesulitan dalam mengkondisikan siswa selama pembelajaran. Selain itu, data hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa (1) siswa belum

dapat mengkonstruksi dan menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru; (2) siswa kurang tertarik cepat merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung; (3) siswa cenderung ramai sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru; serta (4) siswa kesulitan dalam mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru.

Hal tersebut diperkuat oleh data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas III SDN Pudukpayung 01. Hasil belajar yang dimaksud masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data rata-rata hasil ulangan harian kelas III dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menunjukkan bahwa sebanyak 35,48 % siswa kelas III A yaitu sebanyak 11 siswa rata-rata nilai ulangannya berada dibawah KKM. Sedangkan siswa kelas III B 41,94 % siswanya yaitu sebanyak 13 siswa juga mendapat rata-rata ulangan harian masih di bawah KKM. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa SDN Pudukpayung 01 dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Untuk memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan yang diambil dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Alternatif tindakan yang peneliti pilih adalah penerapan model pembelajaran model *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.



*Mind Mapping* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan satu topik besar yang kemudian dijabarkan dalam sub topik-sub topik berikutnya yang mengelilingi topik besar tersebut dan dijabarkan secara rinci serta terstruktur. Berdasarkan pendapat Mulyatiningsih (2013: 238), *Mind Mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi pelajaran dengan pemetaan pikiran. Dengan menggunakan bentuk *Mind Map* siswa akan lebih mudah dalam mengorganisasikan materi pelajaran yang ia dapatkan.

Windura (2013: 16) mengatakan bahwa *Mind Mapping* dapat diterapkan untuk semua kegiatan belajar dan berpikir, sehingga dapat digunakan untuk semua aspek kehidupan. Dengan keunggulan seperti itu tentunya model pembelajaran *Mind Mapping* akan dapat memudahkan siswa dalam mengorganisasikan materi pembelajaran IPS.

Tujuan utama pelajaran bukan untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi untuk menginvestigasi berbagai permasalahan penting dan menjadi pelajar yang mandiri (Sugiyanto, 2010: 160). Sejalan dengan pendapat di atas, *Think Pair Share* merupakan model yang menekankan keaktifan siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan suatu masalah.

Putra (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* bercirikan adanya penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan

keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Mengacu pada kedua pendapat tersebut, sangatlah tepat apabila model pembelajaran *Think Pair Share* diterapkan dalam pembelajaran IPS. Keunggulan model pembelajaran *Think Pair Share* yang memberikan contoh berupa permasalahan kehidupan nyata yang berkaitan dengan pelajaran tentunya akan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir, khususnya menyelesaikan masalah.

Keunggulan-keunggulan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* perlu diuji keefektifannya melalui penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan di kelas III SDN Pudukpayung 01, yang meliputi kelas III A dengan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dan kelas III B dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mengkaji masalah tersebut melalui penelitian eksperimen dengan judul **Komparasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dengan *Think Pair Share* dalam Pembelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pudukpayung 01 Semarang.**

#### **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Adakah peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui model *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS kelas III SDN Pudukpayung 01?

- b. Adakah peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui model *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS kelas III SDN Pudukpayung 01?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara keefektifan model *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Pudukpayung 01?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menguji adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui model *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS kelas III SDN Pudukpayung 01.
- b. Menguji adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui model *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS kelas III SDN Pudukpayung 01.
- c. Menguji ada tidaknya perbedaan antara keefektifan model *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Pudukpayung 01.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

**Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru dan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

**Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi;

Siswa

Menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Guru

Membantu guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran secara inovatif guna meningkatkan profesionalitas guru.

Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### Kajian Teori

##### Filsafat Pendidikan

###### Hakikat Filsafat Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Djumransjah (2004: 22) mengartikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Munib (2009: 26-27) menambahkan bahwa pendidikan mengandung tiga konsep dasar yaitu (1) pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*); (2) pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah; serta (3) pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Mengacu pada pendapat Munid tersebut dapat disimpulkan betapa erat kaitannya pendidikan dengan kehidupan manusia. Pendidikan telah dimulai sejak

manusia lahir sampai ia meninggal dengan tidak mengacu pada sekolah saja melainkan dapat berlangsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Tujuan pendidikan adalah kedewasaan. Sadulloh (2004: 59) menjelaskan bahwa disebut manusia dewasa apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu (1) manusia mandiri; (2) manusia yang bertanggung jawab; (3) manusia yang telah mampu memahami dan melaksanakan norma-norma serta moral dalam kehidupan.

Untuk mempelajari dan memahami lebih dalam akan hakikat pendidikan, maka diperlukan filsafat pendidikan. Menurut Djumransjah (2004: 53) filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan.

Al-Syaibany (dalam Sadulloh, 2004: 72) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan berusaha mencari yang hak dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Dalam hal ini Filsafat pendidikan berusaha untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab dari masalah pendidikan. Filsafat pendidikan juga berusaha membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan.

## Peran Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan berusaha untuk membahas segala sesuatu yang berhubungan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, filsafat mempunyai peran yang amat penting dalam memberikan pedoman kepada orang-orang yang bekerja di bidang pendidikan.

Sadulloh (2004: 75-91) menjelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

- a. Metafisika dan pendidikan; untuk mengontrol secara implisist tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.
- b. Epistemologi dan pendidikan; memberikan sumbangan bagi teori pendidikan (filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.
- c. Aksiologi dan pendidikan; membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.
- d. Logika dan pendidikan; logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

## Aliran Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat umum. Sedangkan filsafat secara umum itu sendiri beraneka ragam alirannya. Oleh karena itu dalam filsafat pendidikan pun dikenal adanya aliran-aliran.

Sesuai dengan judul yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka aliran yang filsafat pendidikan yang berkaitan adalah sebagai berikut.

#### *Filsafat Pendidikan Progresivisme*

Sadulloh (2004: 143) menjelaskan bahwa “Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak, (*child-centered*) bukannya menfokuskan pada guru atau bidang muatan.”

Dewey (dalam Sadulloh, 2004: 143-144) mengasumsikan progresisme sebagai berikut.

- a. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
- b. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dalam hubungannya dengan bidang-bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Pembelajaran pada pokoknya aktif bukannya pasif.
- d. Tujuan pendidikan adalah mengajar para siswa berpikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas.

#### *Filsafat Pendidikan Pragmatisme*

Pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu (Sadulloh, 2004: 125). Sedangkan Power (dalam Sadulloh, 2004: 133) mengemukakan



implikasi filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan sebagai berikut.

- (a) Tujuan pendidikan adalah memberi pengalaman untuk penemuan hal-hal baru Dalam hidup sosial dan pribadi.
- (b) Kedudukan siswa dianggap sebagai suatu organisme yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.
- (c) Peranan guru adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.
- (d) Kurikulum berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum.
- (e) Metode yang digunakan adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja).

### **Negara dan Pendidikan**

Pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab pihak sekolah semata, melainkan juga merupakan tanggung jawab semua pihak baik itu keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara.

#### **Hakikat Mendidik**

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2011:31), mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Munib (2011: 32) menjelaskan bahwa mendidik adalah membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing, membantu, memberi pertolongan) agar ia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.

Manusia dewasa ialah manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara pedagogis, biologis, psikologis, dan sosiologis (Munib, 2011: 32). Dewasa pedagogis adalah seseorang telah mampu menyadari dan mengenal diri sendiri atas tanggung jawab sendiri. Dewasa biologis adalah apabila seseorang telah dapat mengadakan keturunan dengan pertolongan jenis kelamin lain. Dewasa psikologis adalah apabila fungsi kejiwaan seseorang telah berkembang sepenuhnya. Sedangkan dewasa sosiologis adalah apabila seseorang telah memenuhi syarat untuk hidup dalam masyarakat.

#### Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok (bangsa dan negara) (Munib, 2011: 29).

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Secara umum, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal ini kegiatan pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila (Munib, 2011: 30). Jadi moral dan norma yang terkandung dalam Pancasila bagi bangsa Indonesia dapat dijadikan ukuran untuk menilai apakah ia sudah termasuk manusia dewasa atau belum.

#### Guru dalam Pendidikan

Dalam usaha memajukan kualitas pendidikan, maka guru adalah pelaksana yang terdepan. Satori (2008: 1.31) menjelaskan bahwa peranan guru tidak hanya mendidik anak di depan kelas, melainkan juga mendidik masyarakat. Melihat begitu kompleksnya peran guru, maka diperlukan syarat-syarat atau kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan sebagai guru yang professional.

Dalam Undang-Undang No 12 Tahun 1954 Pasal 15 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, dinyatakan bahwa syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani,

ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran (Purwanto, 2003: 139). Dengan demikian, dalam pasal ini ditekankan bahwa syarat menjadi guru yang baik ialah harus mampu memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik bagi anak didiknya.

Secara professional, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan saja. Pengetahuan yang luas mengenai pendidikan belum cukup apabila tidak diikuti dengan kepribadian yang baik. Pribadi yang baik dapat dilihat dari bagaimana sifat dan sikap guru itu dalam menghadapi berbagai kasus atau permasalahan.

Purwanto (2003: 143-148) mengemukakan beberapa sifat dan sikap guru yang baik, yaitu (1) adil; (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki perbawa terhadap anak-anak; (5) penggembira; (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; (9) suka kepada mata pelajaran yang diberikannya; serta (10) berpengetahuan luas. Sifat dan sikap yang demikianlah yang seharusnya ditanamkan dan diamalkan oleh masing-masing guru.

Terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai berbagai macam keterampilan. Sadirman (2012) menjelaskan sepuluh kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru yang meliputi (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media atau sumber; (5)

menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan; (9); mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

#### Siswa

Siswa (peserta didik) merupakan input dalam suatu proses pendidikan. Peserta didik bukanlah sosok yang pasif menerima informasi yang datang dari pendidik belaka (Munib, 2009: 42). Siswa memiliki peran yang seimbang dengan pendidik, dimana ia dapat turut serta dalam menentukan proses belajar yang akan dilakukan.

Siswa tidak serta merta menjadi sosok yang siap menerima pembelajaran. Semua diawali oleh proses perkembangan secara berkelanjutan hingga pada akhirnya ia mencapai kematangan. Uno (2012) menjelaskan fase-fase perkembangan siswa sebagai berikut.

- a. Tahap pra-operasional (2-7 tahun); kemampuan skema kognitif siswa masih terbatas dan cenderung suka meniru perilaku orang lain.
- b. Tahap operasional kongkrit (7-11 tahun); peserta didik sudah mampu berfikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang kongkrit.
- c. Tahap operasional formal (11 ke atas); siswa mampu berfikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang

relevan dengan lingkungan yang ia respon serta mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak.

### **Kurikulum**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19). Definisi tersebut menegaskan bahwa kurikulum dipakai sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Menurut Hamid (dalam Amri, dkk., 2010: 66) konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi sebagai berikut.

- a. Kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dalam bentuk praktik pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

## Pengembangan Kurikulum

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersirat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat utamanya adalah kurikulum sebagai pedoman (Dimiyati, 2002).

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan (BSNP, 2006:9).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 3 disebutkan bahwa penyusunan kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan dengan memperhatikan (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat siswa; (4) keragaman potensi daerah dan nasional; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan

global; serta (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Munib, 2009:151).

Sesuai dengan poin ketiga pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 3 tersebut bahwa pendidikan harus diarahkan pada peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat siswa. Dalam hal ini, untuk kurikulum Sekolah Dasar maka penyusunannya pun harus disesuaikan dengan karakter siswa Sekolah Dasar.

Dalam pengembangan kurikulum, pemerintah telah mengaturnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi (1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

#### Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat (Depdikbud, 1986:1).

Agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan.



- a. Landasan Filosofis; adalah hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat (Dimiyati, 2002:269)
- b. Landasan Sosial Budaya; bersumber pada hasil karya akal budi manusia, dan apabila terdapat nilai-nilai sosial budaya yang tidak sesuai dengan akalnya akan dilepaskan (Dimiyati, 2002:270)
- c. Landasan Ilmu Teknologi dan Seni; mengingat pendidikan merupakan upaya penyiapan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat (Dimiyati, 2002:271)
- d. Landasan Kebutuhan Masyarakat/ Landasan Perkembangan Masyarakat; pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat (Sumantri dalam Dimiyati, 2002:271).
- e. Landasan Perkembangan Masyarakat; untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangannya berupa kurikulum yang landasan pengembangannya berupa perkembangan masyarakat itu sendiri (Dimiyati, 2002:272).

#### Guru dan Pengembangan Kurikulum

Guru merupakan tokoh penting dalam pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar

siswa, maka sudah sewajarnya guru berperan dalam mengembangkan kurikulum. Menurut Dimiyati (2002: 269) peran guru dalam pengembangan kurikulum diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan berikut.

- a. Merumuskan tujuan khusus pengajaran berdasarkan tujuan-tujuan kurikulum di atasnya dan karakteristik pembelajar, mata pelajaran/bidang studi, dan karakteristik sesuai kondisi sekolah/kelas.
- b. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat secara efektif membantu pembelajar mencapai tujuan yang ditetapkan
- c. Menerapkan rencana/program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang nyata
- d. Mengevaluasi hasil dan proses belajar pada siswa
- e. Mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang diimplementasikan.

## **Belajar dan Pembelajaran**

### Hakikat Belajar

Belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dipahami berbagai pendapat ahli mengenai pengertian belajar. Menurut Rifa'i (2010: 82) "belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang." Belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah proses perubahan perilaku baru seseorang dengan pengalaman sendiri melalui proses interaksi dengan

lingkungannya. Lapono (2008: 1.14) “belajar diartikan sebagai perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.”

Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang dengan latihan atau pengalaman yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya sehingga diperoleh ketrampilan dan pengetahuan baru. Hamalik (2012) menjelaskan bahwa bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Lebih jelas lagi Hamalik menambahkan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan dalam aspek-aspek yang meliputi (1) pengetahuan; (2) pengertian; (3) kebiasaan; (4) keterampilan; (5) apresiasi; (6) emosional; (7) hubungan sosial; (8) jasmani; (9) etis atau budi pekerti; dan (10) sikap.

Darsono menyebutkan beberapa ciri belajar yaitu (1) belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan; (2) Belajar merupakan pengalaman sendiri; (3) belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungannya; dan (4) belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar (dalam Hamdani 2011:22).

Dari berbagai pengertian menurut para ahli disimpulkan belajar merupakan suatu proses usaha sadar dan terencana dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan atas dasar rangsangan yang diterimanya dari lingkungan baik lingkungan formal maupun informal, berlangsung sepanjang hayat.

### Faktor-Faktor Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Hamalik (2011: 32-33) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut.

- a. Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan
- b. Melakukan relearning, recalling, dan reviewing
- c. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa lebih berhasil dan mendapatkan kepuasannya. oleh karena itu belajar hendaknya dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- e. Belajar memerlukan asosiasi guna mengurutkan pengalaman-pengalaman sehingga menjadi satu kesatuan.
- f. Pengalaman-pengalaman masa lampau (bahan apesepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa merupakan dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman dan pengertian-pengertian baru,
- g. Faktor kesiapan belajar
- h. Faktor minat dan usaha
- i. Faktor fisiologis (kondisi badan)
- j. Faktor intelegensi

## Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning*. Menurut Suprijono (2012: 12) pembelajaran mempunyai arti sebuah proses, cara, atau perbuatan mempelajari. Ia juga menambahkan bahwa subjek pembelajaran adalah siswa. Kegiatan pembelajaran dipusatkan pada siswa dan peran guru adalah mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran.

Briggs (dalam Rifa'i, 2010: 191) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan.

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010: 17). dalam hal ini, pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana di antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan agar siswa memperoleh kemudahan melalui berbagai macam cara dan media untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## Kualitas Pembelajaran

Menurut Depdiknas (2004: 7) kualitas pembelajaran adalah keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran pendidik, perilaku dan dampak belajar peserta didik, hasil belajar, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, kualitas media pembelajaran.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan kualitas pembelajaran adalah keterkaitan antara guru, siswa, kurikulum, bahan ajar, media, fasilitas, serta sistem pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses belajar mengajar sehingga menghasilkan output yang baik. Kualitas pembelajaran yang baik adalah yang dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa.

Kualitas pembelajaran terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut. Peningkatan kualitas pembelajaran tidak akan tercapai tanpa keterkaitan antara komponen-komponen di dalamnya. Depdiknas (2004: 7) menjelaskan terdapat tujuh komponen kualitas pembelajaran yaitu (1) keterampilan guru berupa kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang ditetapkan; (2) aktivitas siswa adalah segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non-fisik; (3) hasil

belajar siswa yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar; (4) iklim mengacu pada interaksi antar komponen seperti guru dan siswa; (5) materi disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai; (6) media merupakan alat bantu untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa; dan (7) sistem pembelajaran adalah proses yang terjadi di sekolah.

### Komponen Pembelajaran

#### *Keterampilan Guru*

Ketrampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Turney (dalam Winataputra, 2004: 7.2) mengklasifikasikan delapan keterampilan mengajar yang dianggap dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sebagai berikut.

#### a. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya merupakan pernyataan dari guru yang menuntut respon atau jawaban dari peserta didik. Dengan ini memungkinkan pengajaran menjadi menarik perhatian siswa dan menuntut mereka untuk berfikir dan menjawabnya dengan tepat. Pengajuan pertanyaan yang bermakna dan menarik perhatian anak sehingga siswa antusias dalam pembelajaran (Sumantri 2001:233).

Keterampilan bertanya harus dikuasai oleh guru. Dengan mengajukan pertanyaan, baik guru maupun siswa akan mendapatkan umpan balik dari materi serta juga dapat menggugah perhatian siswa.

Winataputra (2004: 7.8-7.18) menjelaskan bahwa keterampilan bertanya dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Dalam keterampilan bertanya dasar, komponen yang perlu diperhatikan adalah sebatas pada pengungkapan pertanyaan secara jelas, pemberian acuan, pemusatan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntutan kepada siswa. Sedangkan keterampilan pertanyaan lanjut memperhatikan komponen yang lebih kompleks seperti perubahan tuntutan kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, serta peningkatan terjadinya interaksi.

b. Keterampilan memberi penguatan

Menurut Sumantri (2001: 238-239) keterampilan memberi penguatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas dari tingkah laku tersebut disaat lain yang akan datang.

Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, tujuan memberi penguatan adalah untuk (1) meningkatkan perhatian siswa; (2) membangkitkan dan memelihara motivasi siswa; (3) memudahkan siswa belajar; (4) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif; (5)



menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa; serta (6) memelihara iklim kelas yang kondusif (Winataputra, 2004: 7.30).

Darmadi (2009: 2) menjelaskan bahwa teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan non-verbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain-lainnya.

#### c. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan variasi adalah keterampilan guru dalam menggunakan berbagai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat serta aktivitas belajar siswa yang efektif (Sumantri, 2001: 236-237).

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Winataputra (2004: 7.46) mengelompokkan variasi menjadi tiga bagian, yakni variasi dalam gaya mengajar, pola interaksi, dan penggunaan media. Variasi gaya mengajar meliputi variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, mimik, dan posisi guru. Variasi pola interaksi dapat dilakukan dengan merubah dominasi guru dalam pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa. Sedangkan variasi penggunaan media dapat

dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai macam media baik berupa gambar, suara, model tiruan, atau benda yang sesungguhnya.

Darmadi (2009: 3) menjelaskan bahwa penerapan keterampilan mengadakan variasi harus dilandasi dengan maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan materi dan latar belakang sosial budaya serta kemampuan siswa, berlangsung secara berkesinambungan, serta dilakukan secara wajar dan terencana.

d. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan bukan sekedar menceritakan sesuatu kepada siswa, akan tetapi juga menyajikan bahan pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis sebagai satu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami siswa (Sumantri, 2001: 231-232).

Darmadi (2009: 4) menjelaskan bahwa kegiatan menjelaskan dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai konsep secara objektif, membimbing siswa memahami pertanyaan, meningkatkan keterlibatan siswa, memberi siswa kesempatan untuk menghayati proses penalaran, serta memperoleh balikan tentang pemahaman siswa.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk mengkondisikan mental siswa agar siap dalam menerima pelajaran

(Sumantri, 2001: 242). Selain memusatkan perhatian siswa, kegiatan membuka pelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan mental siswa agar dapat terlibat dalam memasuki materi yang akan dibahas.

Winataputra (2004: 8.5-8.8) menjelaskan bahwa keterampilan membuka pelajaran terdapat empat komponen yang harus dilakukan oleh guru. Keempat komponen yang dimaksud adalah menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.

Keterampilan menutup pelajaran adalah kemampuan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran (Sumantri, 2001: 242). Kegiatan menutup pelajaran dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir pelajaran.

Darmadi (2009:5) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dalam kegiatan menutup pelajaran. komponen yang dimaksud adalah kegiatan meninjau kembali, mengadakan evaluasi penguasaan siswa, dan memberikan tindak lanjut.

Dalam penerapan keterampilan membuka dan menutup pelajaran terdapat dua prinsip yang harus diperhatikan, yaitu prinsip bermakna dan prinsip berurutan berkesinambungan. Dikatakan bermakna apabila kegiatan tersebut relevan dengan materi dan karakter siswa sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan dikatakan berurutan dan berkesinambungan apabila

kegiatan tersebut merupakan bagian yang utuh dan bukan merupakan kegiatan yang lepas-lepas dan berdiri sendiri (Winataputra, 2004: 8.10-8.11).

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Menurut Sumantri (2001:250) diskusi kelompok kecil adalah proses belajar yang dilakukan dalam kerjasama kelompok yang bertujuan memecahkan permasalahan. Sehingga agar maksud penyelenggaraan diskusi kelompok kecil dapat tercapai dengan baik, maka guru perlu menguasai keterampilan ini dengan baik.

Agar kegiatan membimbing diskusi kelompok kecil dapat berjalan secara efektif, terdapat enam komponen yang perlu diperhatikan oleh guru. Keenam komponen yang dimaksud meliputi memusatkan perhatian, memperjelas masalah atau uraian pendapat, menganalisis pandangan, meningkatkan uraian, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi (Winataputra, 2004: 8.21).

g. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal (Sumantri, 2001: 245). Tujuannya adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.

Darmadi (2009: 6) menjelaskan bahwa terdapat dua komponen utama dalam pengelolaan kelas, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar, serta keterampilan yang berkembang dengan tindakan kreatif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru melalani kegiatan siswa dalam belajar secara kelompok. Sedangkan keterampilan mengajar perseorangan adalah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajarannya dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individual siswa (Sumantri 2001: 244-245).

Winataputra (2004: 8.60-8.68) menjelaskan komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yang terdiri atas keterampilan mengadakan pendekatan pribadi, keterampilan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, keterampilan membimbing dan memberi kemudahan belajar, serta keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru untuk dapat mencurahkan perhatiannya pada cara belajar siswa tertentu sehingga dapat menemukan cara pendekatan belajar yang sesuai bagi siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan guru adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Keterampilan guru dapat menunjang dan menentukan hasil belajar siswa.

#### *Aktivitas Siswa*

Hamalik (2011: 171) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat/mengalami sendiri. Pengetahuan yang didapat jika dengan aktivitas siswa sendiri, tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan dan diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Jika siswa berpartisipasi aktif, maka ia memiliki pengetahuan itu dengan baik (Slameto 2010:36).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah segala kegiatan siswa baik meliputi aktivitas berpikir maupun aktivitas fisik seperti bertanya, berpendapat, melakukan diskusi, dan berdemonstrasi.

Dierich (dalam Hamalik, 2011: 172-173) mengklasifikasikan delapan jenis aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Jenis-jenis aktivitas siswa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan-kegiatan visual, meliputi membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral), meliputi mengemukakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, meliputi mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, meliputi menggambar, membuat grafik, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental, meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, dan membuat keputusan.

- h. Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan lain.

### *Iklm Pembelajaran*

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terjadi apabila situasi dan kondisi kelas mendukung. Iklim pembelajaran mengacu pada suasana yang terjadi selama proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa. Sesuai dengan Depdiknas (2004: 9), iklim pembelajaran mencakup aspek-aspek (1) suasana kelas kondusif jika pembelajaran menarik, menantang, menyenangkan, bermakna untuk pembentukan profesionalitas; dan (2) perwujudan nilai, semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreativitas guru.

Ekosiswoyo (2002: 66-91) memaparkan bahwa kondisi belajar meliputi tiga jenis, yaitu (1) kondisi fisik, merupakan lingkungan tempat belajar yang mempunyai pengaruh terhadap hasil pembelajaran; (2) kondisi sosio-emosional, yang terdiri dari tipe kepemimpinan guru, sikap guru, dan suara guru; dan (3) kondisi organisasional, yaitu kegiatan rutin yang dilakukan baik pada tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah dapat yang mencegah masalah manajemen kelas.

Uraian tersebut dapat disimpulkan iklim pembelajaran adalah suasana yang muncul selama proses pembelajaran, iklim pembelajaran dapat dikatakan mendukung jika suasana kelas kondusif jika pembelajaran menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna.



### *Materi Pembelajaran*

Darmadi ( 2010: 212) berpendapat bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangkian mencapai estándar kompetensi yang telah ditentukan.

Dilihat dari sudut isi, Satori (2008: 2.40-2.42) menggolongkan materi pembelajaran menjadi enam jenis, yaitu (1) fakta, yaitu materi yang berisi informasi yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi; (2) konsep, yaitu materi yang berisi gagasan, ide, pendapat, teori atau dalil; (3) prinsip, yaitu materi yang berisi tuntutan praktis bagi terselenggaranya perbuatan tertentu seperti dalam belajar dan mengajar; (4) keterampilan, yaitu materi yang berisi keterampilan-keterampilan tertentu, khususnya motorik yang harus dikuasai oleh siswa; (5) pemecahan masalah, yaitu materi yang mengandung unsur pemecahan masalah, serta (6) proses, yaitu materi yang melukiskan proses terjadinya sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah keseluruhan bahan yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi maupun tingkat perkembangan siswa.

Darmadi (2010: 214) mengemukakan bahwa dalam pemilihan materi pembelajara, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip relevansi (keterkaitan); Materi pembelajaran hendaknya memiliki keterkaitan atau relevan dengan pencapaian tujuan pembelajaran atau sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.
- b. Prinsip konsistensi (keajegan); Konsistensi di sini berkaitan dengan acuan yang telah ditetapkan, misalnya tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa ada tiga macam ranah, maka materi pembelajaran yang disajikan pun harus memuat ketiga ranah tersebut.
- c. Prinsip kecukupan; Kecukupan yang dimaksud di sini memiliki arti bahwa materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Cukup memadai dalam arti materi yang diberikan tidak terlalu sedikit dan tidak melebihi porsi yang seharusnya diajarkan.

#### *Media Pembelajaran*

“Media pengajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran tersebut.” (Sumantri, 2001: 153).

Daryanto (2011: 12-16) berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran adalah berdasarkan pada empat landasan sebagai berikut.

Landasan filosofis, dengan adanya berbagai media pembelajaran, siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk

menggunakan media sesuai dengan karakteristik pribadinya. Siswa dihargai harkat kemanusiannya dengan diberi kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai dengan kemampuannya.

Landasan psikologis, ketepatan pemilihan media pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada usia sekolah dasar, anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit daripada hal yang abstrak.

Landasan teknologis, dalam teknologi pembelajaran, pemecahan masalah dilakukan dalam bentuk kesatuan komponen sistem pembelajaran, salah satunya adalah melalui pengoptimalan penggunaan media pembelajaran.

Landasan empiris, terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Siswa akan mendapatkan keuntungan yang signifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipa atau gaya belajarnya.

Indriana (2011: 47) menjelaskan bahwa “media yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga anak didik bisa mempertinggi hasil belajar.” Oleh karena itu pemilihan media pembelajaran juga harus dilakukan secara cermat dan tepat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau perantara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.

#### *Hasil Belajar Siswa*

Menurut Rifa'i (2010: 85), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep, begitu juga dengan hal lainnya.

“Keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu kita sebut dengan keberhasilan hasil belajar.” (Poerwanti, 2008: 7.5). Keberhasilan siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil penilaian terhadap hasil siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Terjadinya perubahan adalah sesuai dengan apa yang dipelajari oleh siswa.

Hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom (dalam Rifa'i, 2010: 86) dapat diklasifikasikan kedalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif berhubungan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif meliputi kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), penilaian (*evaluation*), dan mencipta (*creating*).
- b. Domain afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai peserta didik. Kategori tujuannya berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valu-ing*), pengorganisasian (*organization*) dan karakterisasi.
- c. Domain psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik peserta didik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Uno (2012: 176-205) menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut.

- a. Faktor lingkungan; meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat
- b. Faktor instrumental; berkaitan dengan segala perangkat atau kelengkapan dalam pendidikan, yang meliputi kurikulum, program pendidikan, sarana dan fasilitas, serta guru.
- c. Kondisi fisiologis; berkaitan dengan kondisi jasmani seseorang.
- d. Kondisi psikologis; meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan penjelasan tentang hasil belajar kita dapat mengambil simpulan bahwa siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran IPS apabila pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa mengalami peningkatan.

### **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

#### **Hakikat IPS**

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-Ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisahkan dalam kotak disiplin ilmu (Sadeli dalam Hidayati dkk., 2008: 1.26). Karena IPS terdiri dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya.

BNSP dijelaskan mengenai ruang lingkup mata pelajaran IPS yang meliputi (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu,

keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; serta (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Melihat kompleksnya ruang lingkup IPS tersebut maka diperlukan strategi khusus untuk mempelajarinya.

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan. Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

Hidayati dkk. (2008: 1.12) mengemukakan tiga rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Rasionalisasi tersebut adalah agar siswa dapat (1) mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab; serta (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia.

#### Tujuan IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri,

memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (BSNP, 2006: 175)

Hamalik (dalam Hidayati, 2008: 1.24-1.26) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman; (2) sikap hidup belajar; (3) nilai-nilai sosial dan sikap; serta (4) keterampilan. Secara lebih jelasnya, tujuan-tujuan pendidikan IPS tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pengetahuan dan Pemahaman

Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak. Selain itu juga mengembangkan rasa kontinuitas dan stabilitas, memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga mereka dapat ikut memajukan masyarakat sekitarnya.

b. Sikap hidup belajar

IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Sikap belajar tersebut diarahkan pada pengembangan motivasi untuk mengetahui, berimajinasi, minat belajar, kemampuan merumuskan masalah, dan hipotesis pemecahannya, keinginan melanjutkan eksplorasi IPS sampai ke luar kelas, dan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan data.



c. Nilai-nilai sosial dan sikap

Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Siswa membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak.

d. Keterampilan

IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut rasa tanggung jawab sosial. Anak belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan.

Karakteristik Pembelajaran IPS di SD

IPS mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Untuk membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya.

*Materi IPS*

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan

dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dan lingkungan, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya.

Hidayati dkk. (2008: 1.26-1.27) mengklasifikasikan lima macam sumber materi IPS sebagai berikut.

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

#### *Strategi Penyampaian IPS*

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut “*The Wedining*

*Horizon or Expanding Enviroment Curriculum”*

(Mukminan dalam Hidayati, 2008: 1.27).

Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

Sebagai contoh, model pembelajaran kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir Induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya model Syntetic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagin model dalam pelaksanaan, yaitu:
  - 1) Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax),
  - 2) Adanya prisip-prinsip reaksi,
  - 3) Sistem sosial dan
  - 4) Sistem dukung.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memilliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Keempat rumpun model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, menurut Jioyce dan Weil (1986) memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Sintaks (*Syntax*) yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase/tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia menggunakan model Unit 33-14 pembelajaran tertentu. Misalnya model deduktif akan menggunakan sintak yang berbeda dengan model induktif.
- 2) Prinsip Reaksi (*Principles of Reaction*) berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model.
- 3) Sistem Sosial (*The Social System*) adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu).
- 4) Sistem Pendukung (*Support System*) yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal.
- 5) Dampak Instruksional (*Instructional Effect*) dan Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*). Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar samapingan (iringan)

yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

Mills dalam Suprijono (2009:45) berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representatif akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasar model itu.” Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2009: 22).

Suprijono (2009: 46) menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009: 46).

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arrend dalam Suprijono, 2009:46).

Adapun Arrends dalam Trianto (2009: 22) menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system.*” Istilah model

pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Menurut Nieveen dalam Trianto (2009: 24), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah ada konsistensi internal. Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter yaitu (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

### **Model *Mind Mapping***

*Mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (Swadarma, 2013:2). Dengan menggunakan *Mapping* kita mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan otak dalam

berpikir. Melalui dasar *Mind Map* inilah kemudian dikembangkan pembelajaran menggunakan *Mind Mapping*.

*Mind Map* dikembangkan oleh Tony Buzan sejak akhir tahun 1960-an sebagai cara untuk mendorong peserta didik mencatat hanya dengan menggunakan kata kunci dan gambar (Sugiarto dalam Mulyatiningsih, 2011: 238).

Mulyatiningsih (2013: 238) mengemukakan bahwa *Mind Mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi pelajaran dengan pemetaan pikiran. Dapat dikatakan pula bahwa *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan satu topik besar yang kemudian dijabarkan dalam sub topik-sub topik berikutnya yang mengelilingi topik besar tersebut dan dijabarkan secara rinci serta terstruktur.

*Mind Mapping* memiliki banyak keunggulan. Swadarma (2013: 9) mengemukakan beberapa keunggulan *Mind Mapping*, di antaranya adalah (1) meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan; (2) memaksimalkan sistem kerja otak; (3) saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan; (4) memacu kreativitas, sederhana, dan mudah dikerjakan; (5) sewaktu-waktu dapat me-*recall* data yang ada dengan mudah; (6) menarik dan mudah tertangkap mata; serta (7) dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.

Kegiatan *Mind Mapping* adalah salah satu upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam



penerapannya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.

Menurut Mulyatiningsih (2012: 239) langkah-langkah dalam menerapkan *Mind Mapping* adalah (1) guru menyiapkan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru mengemukakan konsep/ permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa; (3) siswa mengidentifikasi alternatif jawaban dalam bentuk peta pikiran atau diagram; (4) beberapa siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya; dan (5) dari data hasil diskusi, siswa diminta untuk membuat simpulan dan guru member peta konsep yang telah disediakan sebagai pembanding.

Melalui *Mind Mapping*, kita dapat menyeleksi informasi berdasarkan sesuatu yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan. Windura (2013: 16) mengatakan bahwa *Mind Mapping* dapat diterapkan untuk semua kegiatan belajar dan berpikir, sehingga dapat digunakan untuk semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### **Model *Think Pair Share***

Pembelajaran *Think Pair Share* pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblin pada akhir abad ke-20 (Wina dalam Suyadi, 2013: 129). Strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekadar *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lain untuk memecahkan masalah yang dibahas. dengan demikian strategi

pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah secara terbuka (Suyadi, 2013: 129-130).

Tujuan utama pelajaran bukan untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi untuk menginvestigasi berbagai permasalahan penting dan menjadi pelajar yang mandiri (Sugiyanto, 2010: 160). Sejalan dengan pendapat di atas, *Think Pair Share* merupakan model yang menekankan keaktifan siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran *Think Pair Share* didasarkan pada premis bahwa situasi bermasalah yang membingungkan maupun tidak akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga membuat mereka tertarik untuk menyelidiki.

*Think Pair Share* mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang dikerjakan siswa, tetapi pada apa yang siswa pikirkan selama mereka mengerjakannya. Dalam penerapan model ini, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Wina (dalam Suyadi, 2013: 131-132) mengemukakan tiga ciri utama strategi pembelajaran berbasis masalah yang membedakan dengan strategi pembelajaran yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Artinya strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri

atas sejumlah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik, tidak hanya sekadar mendengar, mencatat, dan menghafal, melainkan berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan menyimpulkannya.

- b. Aktivitas pembelajaran diorientasikan pada penyelesaian masalah. Masalah merupakan kata kunci dari proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yang sistematis dan empiris. Sistematis adalah dengan cara berpikir melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris dengan didasarkan pada data dan fakta yang dapat diukur.

Menurut Trianto (2009: 96-97) kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah (1) *realistic* dengan kehidupan siswa; (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) memupuk sifat *inquiry* siswa; (4) retensi konsep menjadi kuat; dan (5) memupuk kemampuan *problem solving* siswa. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah adalah (1) persiapan pembelajaran yang kompleks; (2) sulitnya mencari problem yang relevan; (3) sering terjadi kesalahpahaman; dan (4) memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan.

Terdapat lima tahap dalam pembelajaran model *Think Pair Share* sebagaimana yang diungkapkan Sugiyanto (2010: 159-160) meliputi (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa; (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi

mandiri dan kelompok; (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil; serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

### **Teori Belajar yang Mendasari Penerapan Model *Mind Mapping* dan *Think Pair Share***

Penerapan model *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS ini dilandasi oleh teori belajar kognitif konstruktivisme. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2009: 92) bahwa “model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis.” Sedangkan menurut Windura (2013:12) definisi dari *Mind Map* salah satunya adalah “merupakan sistem belajar dan berpikir yang mencerminkan apa yang terjadi secara internal di dalam otak kita saat belajar dan berpikir.” Hal ini sesuai dengan teori kognitif dimana proses belajar manusia ditekankan pada aktivitas berpikir secara internal.

#### Teori Belajar Kognitif

Rifai (2010: 128) menyatakan bahwa “Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri.” Dapat dikatakan pula bahwa aktivitas belajar yang terjadi pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses pengolahan informasi.

David Ausubel sebagai pelopor aliran kognitif mengemukakan teori belajar bermakna (*meaningful learning*), yang berarti terdapat proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan

dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pembelajaran dapat menimbulkan belajar bermakna apabila memenuhi prasyarat yaitu (1) materi yang akan dipelajari bermakna secara potensial, dan (2) anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna (Rifa'I, 2010: 210).

#### Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme seringkali dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang meningkatkan kegiatan belajar aktif atau kegiatan belajar sambil belajar. Teori belajar ini menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri.

Rifa'i' (2010: 226) mengemukakan bahwa konstruktivisme merupakan teori yang menggambarkan bagaimana belajar itu terjadi pada individu, berkenaan dengan apakah siswa itu menggunakan pengalamannya untuk memahami pelajaran atau mengikuti pembelajaran dalam membuat suatu model. Dalam hal ini konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif dimana siswa mampu menemukan prinsip, konsep, dan fakta untuk dirinya sendiri, dan oleh karena itu penting untuk mendorong siswa agar mampu berpikir secara kritis.

Siswa merupakan individu yang bersifat unik dan kompleks. Latar belakang siswa yang berbeda-beda akan menghasilkan kebudayaan, pandangan, perkembangan mental dan pengetahuan yang berbeda-beda pula. Teori konstruktivisme mendorong dan menekankan perlunya interaksi sosial dalam sebuah pembelajaran. Dengan adanya interaksi sosial, maka akan terbentuk sebuah hubungan timbal balik yang saling

menguntungkan terhadap siswa itu sendiri. Melalui interaksi sosial, siswa akan memperoleh informasi maupun pengetahuan baru dari orang-orang di sekelilingnya sehingga ia dapat mengembangkan pola pikirnya sendiri.

Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya ( Nur dalam Trianto, 2009: 28). Dalam hal ini tugas guru adalah berperan secara aktif sebagai fasilitator untuk membantu siswa memperoleh pemahaman tentang isi pelajaran.

### **Kajian Empiris**

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Tambunan (2012) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar pada Kelas X AP SMK Bukit Cahaya Sidikalang T.A 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil uji statistik menunjukkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah pre tes sebesar 41,25 dan post test sebesar 73,88 sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional

adalah pre tes sebesar 39,30 dan post tes sebesar 65,27. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,572 > 1,668$  pada taraf signifikan 95% dan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar siswa kelas X AP SMK Bukit Cahaya Sidikalang T.A 2011/2012.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Elvina (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Pasar Modal dan Pengembangan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Harapan 2 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh rata-rata karakter siswa mengalami peningkatan, pada siklus I terdapat 56,66% menjadi 90% pada siklus ke II. Dari analisis data diperoleh bahwa data tes sebelum penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* diperoleh jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa (50%) dengan nilai rata-rata yang diperoleh 75,2, sedangkan pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa (66,66%) dengan nilai rata-rata diperoleh 77,3 kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 27 (90%) dengan nilai rata-rata 81,2. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang pasar modal dan pengembangan karakter siswa di kelas XI IPS SMA Swasta Harapan 2 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Saragih (2012) dengan judul “Optimalisasi Model Pembelajaran dalam Upaya Pembentukan Karakter dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrokarbon”. Dari penelitian tersebut diperoleh simpulan antara lain adalah (1) terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kejujuran, kreatifitas, dan kemandirian siswa pada materi hidrokarbon, (2) terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan media pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kreatifitas dan kemandirian siswa pada materi hidrokarbon, (4) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan media pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon.

### **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah, diperoleh data bahwa selama ini dalam pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri Pudukpayung 01 masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang konvensional ini memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut didukung oleh dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, berupa rendahnya hasil belajar siswa kelas III SDN Pudukpayung 01. Selain itu, dilihat dari segi afektifnya, karakter siswa belum begitu menonjol.

Solusi untuk mencari alternatif pemecahan permasalahan tersebut adalah dengan menguji keefektifan model pembelajaran *Mind Mapping* dan



*Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS siswa kelas III SDN Pudakpayung 01. Peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan antara keefektifan model *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* terhadap karakter dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Penerapan kedua model pembelajaran ini dilakukan pada kelas III A dengan perlakuan berupa model *Mind Mapping* dan kelas III B dengan perlakuan berupa model *Think Pair Share*.

*Mind Mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi pelajaran dengan pemetaan pikiran (Mulyatiningsih, 2013:238). Model ini sangat tepat untuk menjabarkan proses pengeluaran gagasan dari dalam diri siswa dengan mudah dan efisien. Dengan menggunakan bentuk *Mind Map* seperti ini siswa akan lebih mudah dalam mengorganisasikan materi pelajaran yang ia dapatkan.

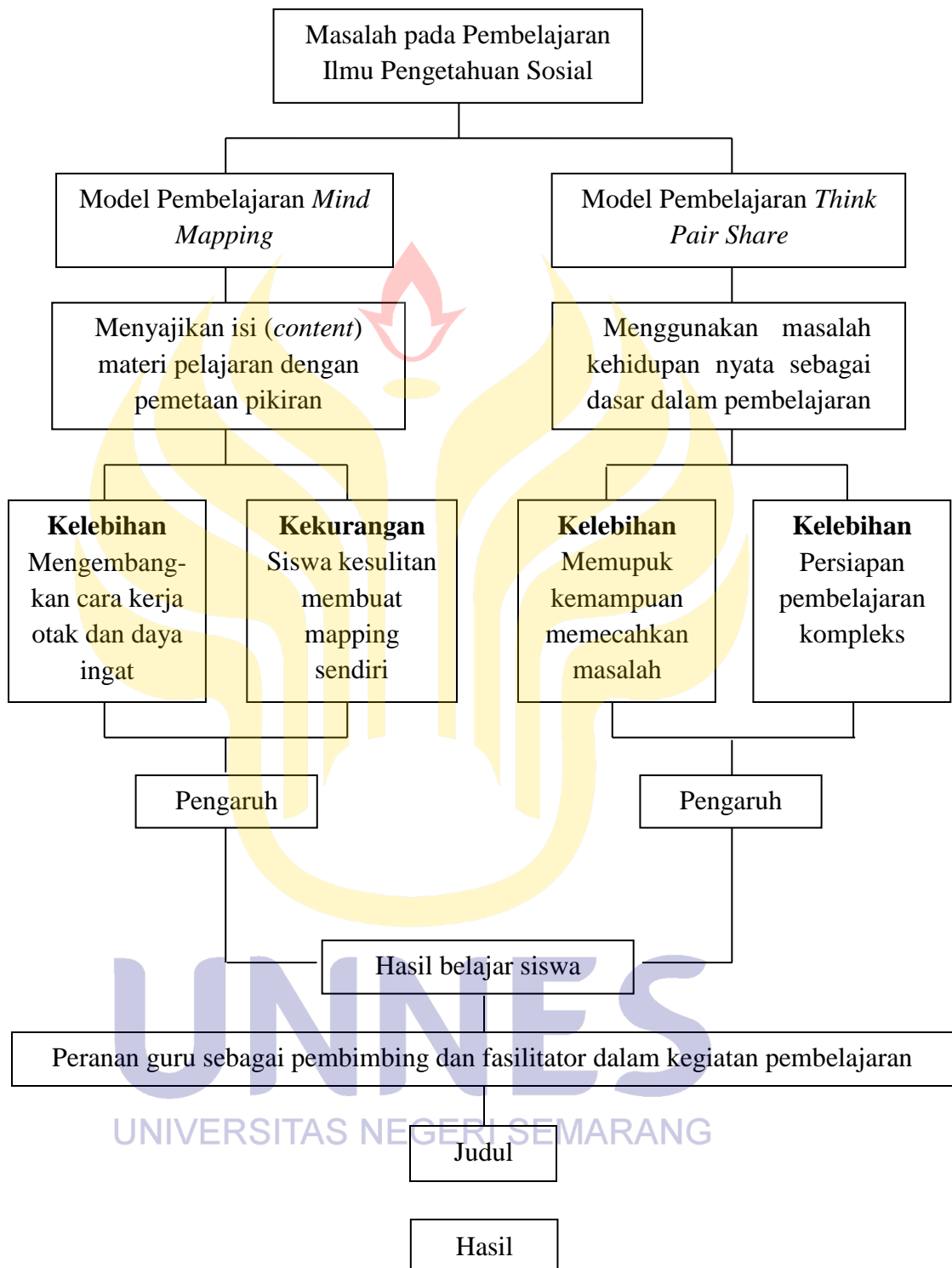
Putra (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* bercirikan adanya penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan suatu masalah.

Dengan menerapkan model *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS, maka akan dapat diketahui bagaimana keefektifan kedua model tersebut terhadap karakter dan hasil belajar siswa. Setelah diketahui keefektifan masing-masing, maka selanjutnya dapat diketahui pula perbedaan dari kedua model tersebut, apakah ada perbedaan atau tidak.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2010: 96).

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS antara kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*

**H<sub>a</sub>** : Ada perbedaan hasil belajar IPS antara kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*

## BAB 5

### PENUTUP

Bab penutup merupakan bagian akhir pada penyusunan skripsi. Pada bab ini dijelaskan tentang simpulan hasil penelitian dan saran bagi guru, sekolah maupun peneliti lain. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian eksperimen yang berjudul “**Komparasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dalam Pembelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pudakpayung 01 Semarang**”, dapat diuraikan simpulan penelitian. Simpulan tersebut yaitu ada perubahan yang signifikan dari hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*. Hal ini dapat dibaca dari hasil analisis statistik data nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas. Selain itu, ada perbedaan hasil belajar siswa materi IPS kelas III SD Negeri Pudakpayung Semarang dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*. Hal ini dapat dibaca dari hasil uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test* melalui program SPSS yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,165 > 1,999$ ) dan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu  $0,034$  ( $0,034 < 0,05$ ).

## 5.2 Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*. Saran ditunjukkan untuk beberapa pihak antara lain guru dan sekolah.

Guru hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*, karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, sebelum menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share*, hendaknya guru benar-benar memahami langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* dan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan supaya proses pembelajaran dapat diwujudkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sekolah hendaknya mensosialisasikan dan menjadikan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* bagi guru dan siswa. Fasilitas dapat berupa buku-buku pembelajaran yang digunakan siswa, dan

buku-buku yang berisi model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Think Pair Share* bagi guru.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jakarta: BPPPK.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lapono, Nabisi. dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Masitoh, dkk. 2010. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukestiyarno dan Wardono. 2009. *Statistika*. Semarang: UNNES Press.
- Sumantri, Mulyani dan H. Johar Prmana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Swadarma, Doni. 2013. *Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Elex Media Komputindo.
- Tambunan, Sara F. 2012. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar pada Kelas X AP SMK Bukit Cahaya Sidikalang T.A 2011/2012*.
- Uno, B. Hamzah dan Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi



Aksara.

Widiyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yoyakarta :  
Pustaka Pelajar.

Windura, Sutanto. 2013. *1<sup>st</sup> Mind Map*. Jakarta: Elex Media Komputindo



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG